

Analisis Pengaruh Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan Terhadap Indeks Gini di Sumatera Utara

Arsita Suri¹, Salman Syarief², Asnidar³

^{1,2,3}Universitas Samudra Langsa, Indonesia

Email: arsitasuri2@gmail.com¹, salman@unsam.ac.id², asnidar@unsam.ac.id³

Article History:

Received: 24 Maret 2026

Revised: 05 Mei 2026

Accepted: 25 Mei 2026

Keywords:

rasio ketergantungan, kepadatan penduduk, garis kemiskinan, indeks Gini, ketimpangan pendapatan, pembangunan daerah.

Abstract: *Ketimpangan pendapatan masih menjadi salah satu persoalan sosial-ekonomi yang penting di Sumatera Utara, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, kepadatan penduduk, dan garis kemiskinan terhadap indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara selama periode 2004–2023. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks Gini. Sementara itu, kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks Gini, sedangkan garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan dan beban ketergantungan penduduk cenderung memperbesar ketimpangan pendapatan, sedangkan konsentrasi penduduk pada wilayah tertentu dapat mendorong distribusi aktivitas ekonomi yang lebih merata. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan terpadu dalam pengentasan kemiskinan, pengendalian pertumbuhan penduduk, serta peningkatan produktivitas kelompok usia nonproduktif guna mewujudkan pembangunan daerah yang lebih inklusif dan berkeadilan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan salah satu prioritas utama di Indonesia. Salah satu tantangan yang masih dihadapi pemerintah, khususnya di tingkat daerah, adalah masalah ketimpangan pendapatan antar penduduk. Salah satu cara untuk mengukur

ketimpangan distribusi pendapatan adalah melalui Indeks Gini, yang digunakan untuk melihat seberapa merata pendapatan diterima oleh masyarakat di suatu wilayah. Selama proses pembangunan Indonesia dalam beberapa waktu belakangan ini dalam bidang ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dan menunjukkan adanya peningkatan. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara yang mengalami peningkatan.

Di Sumatera Utara, Indeks Gini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan masih menjadi masalah yang harus diselesaikan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program untuk mengurangi ketimpangan, seperti bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi, angka ketimpangan masih relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap tingginya ketimpangan pendapatan di wilayah ini (Tri, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara adalah angka beban ketergantungan (*dependency ratio*). Di Sumatera Utara, tingginya angka beban ketergantungan dapat melemahkan ketimpangan distribusi pendapatan dengan memberikan tekanan tambahan pada kelompok usia produktif. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara angka beban ketergantungan dan Indeks Gini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam mengatasi masalah ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencerminkan proporsi penduduk usia non-produktif terhadap penduduk usia produktif (Tobing, 2023).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2024), angka beban ketergantungan di Sumatera Utara menunjukkan tren yang fluktuatif. Semakin tinggi angka ketergantungan, semakin besar beban ekonomi yang ditanggung oleh penduduk usia produktif, yang dapat mempengaruhi distribusi pendapatan secara tidak merata. menunjukkan bahwa angka beban ketergantungan berkorelasi positif dengan ketimpangan pendapatan, terutama di daerah yang memiliki proporsi penduduk non-produktif yang tinggi menunjukkan bahwa angka beban ketergantungan berkorelasi positif dengan ketimpangan pendapatan, terutama di daerah yang memiliki proporsi penduduk non-produktif yang tinggi (Arifin *et al.*, 2015).

Tabel 1. Data Indeks Gini dan Angka Beban Ketergantungan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 -2023

Tahun	Indeks Gini (indeks)	Angka Beban Ketergantungan (jiwa)
2019	0,3165	55,51
2020	0,3161	48,32
2021	0,3176	48,35
2022	0,3120	48,40
2023	0,3090	48,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2024)

Berdasarkan pada tabel 1 indeks gini pada tahun 2021 sebesar 0,3176 mencerminkan meningkatnya ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah pemulihan ekonomi yang tidak merata pasca pandemic COVID-19. Sektor informal dan UMKM, yang banyak menyerap tenaga kerja berpenghasilan rendah, masih belum pulih sepenuhnya, sehingga masyarakat yang bekerja di sektor ini mengalami

kesulitan dalam meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, sektor berbasis modal dan industri yang lebih cepat beradaptasi dengan digitalisasi mampu pulih lebih awal, memberikan keuntungan lebih besar bagi kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi. Akibatnya, kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar.

Selain itu, peningkatan upah dan lapangan kerja juga berperan dalam memperbaiki distribusi pendapatan. Pemerintah daerah mungkin telah menaikkan upah minimum, yang berdampak positif bagi pekerja berpenghasilan rendah (Chaeruniza *et al.*, 2024).

Berikutnya data Angka Beban Ketergantungan Penurunan Angka Beban Ketergantungan 48,32% pada tahun 2020 dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah dampak pandemic COVID-19, yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam struktur demografi dan ekonomi. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa setelah mengalami penurunan drastis pada tahun 2020, rasio ketergantungan mulai meningkat secara perlahan, mencerminkan dinamika populasi dan faktor ekonomi yang mempengaruhi keseimbangan antara penduduk usia produktif dan tidak produktif.

Selain angka beban ketergantungan, kepadatan penduduk juga dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. dan. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat memperburuk ketimpangan jika sumber daya yang tersedia, seperti lapangan pekerjaan, perumahan, dan layanan sosial, tidak merata di antara penduduk. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, ketimpangan cenderung lebih besar karena kompetisi untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi lebih ketat (Siregar & Wahyuni, 2007).

Tabel 2. Perkembangan Kepadatan Penduduk di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Tahun	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
2019	200
2020	203
2021	205
2022	208
2023	212

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan pada tabel 2 meningkatnya kepadatan penduduk sering kali terkait dengan urbanisasi, dimana individu berpindah ke daerah perkotaan untuk menjadi peluang kerja, yang dapat berkontribusi pada perbaikan distribusi pendapatan jika dikelola. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan penduduk dan indeks gini dari tahun ke tahun. Peningkatan kepadatan penduduk berpotensi memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, sementara penurunan indeks gini mencerminkan perbaikan, dalam distribusi pendapatan (Ratnasari, 2017).

Tabel 3. Perkembangan Data Garis Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp)
2019	466.122
2020	502.904
2021	525.756
2022	561.004
2023	602.999

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2024)

Berdasarkan pada tabel 3 garis kemiskinan di Sumatera Utara, terjadi peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, garis kemiskinan tercatat sebesar Rp466.122, kemudian mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2020 menjadi Rp502.904. Peningkatan ini

kemungkinan besar disebabkan oleh pandemic COVID-19, yang menyebabkan krisis ekonomi, lonjakan harga kebutuhan pokok, serta berkurangnya pendapatan masyarakat, terutama kelompok rentan. Dampak pandemi juga menyebabkan banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan penurunan daya beli masyarakat, sehingga standar minimum pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar meningkat.

Secara keseluruhan, kenaikan garis kemiskinan ini mencerminkan bahwa biaya hidup di Sumatera Utara semakin meningkat setiap tahunnya, yang dapat berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin jika peningkatan pendapatan masyarakat tidak sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan dasar. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pemerataan akses ekonomi menjadi penting untuk memastikan bahwa kenaikan garis kemiskinan tidak semakin memperlebar kesenjangan ekonomi di daerah ini (Endrawati *et al.*, 2023).

Perkembangan angka beban ketergantungan, kepadatan penduduk, dan garis kemiskinan memiliki hubungan erat dengan Indeks Gini di Sumatera Utara. Angka beban ketergantungan yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia tidak produktif (anak-anak dan lansia) lebih besar dibandingkan penduduk usia produktif. Ketika angka ini meningkat, beban ekonomi yang ditanggung oleh penduduk usia produktif juga semakin besar, yang dapat memperburuk ketimpangan pendapatan, terutama jika akses terhadap pekerjaan dan sumber daya ekonomi tidak merata.

Kepadatan penduduk juga berpengaruh terhadap ketimpangan ekonomi. Daerah dengan kepadatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap lapangan pekerjaan dan fasilitas ekonomi, tetapi juga dapat meningkatkan persaingan dalam mendapatkan sumber daya. Jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan populasi di daerah padat, maka kesenjangan pendapatan bisa meningkat, yang tercermin dalam kenaikan Indeks Gini. Sementara itu, garis kemiskinan merepresentasikan tingkat minimum pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jika garis kemiskinan meningkat tetapi pendapatan sebagian besar masyarakat tidak bertambah secara signifikan, maka ketimpangan pendapatan bisa semakin besar. Hal ini karena kelompok miskin semakin sulit untuk keluar dari kondisi ekonomi rendah, sementara kelompok kaya mungkin tetap mengalami peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Gini.

Secara keseluruhan, ketiga variabel ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi ketimpangan ekonomi di Sumatera Utara. Angka beban ketergantungan yang tinggi dapat memperberat distribusi pendapatan, kepadatan penduduk yang meningkat bisa memunculkan disparitas ekonomi antar wilayah, dan garis kemiskinan yang naik menandakan semakin besarnya jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan ekonomi yang efektif, maka Indeks Gini berpotensi mengalami peningkatan, mencerminkan semakin besarnya ketimpangan distribusi pendapatan di daerah tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori Ketimpangan

Menurut Sukirno (2006), ketimpangan pendapatan merupakan keadaan dimana distribusi pendapatan dalam masyarakat tidak merata, sehingga sebagian kecil masyarakat menikmati porsi pendapatan yang lebih besar dibandingkan kelompok lain. Sementara menurut (Todaro, 2015), mendefinisikan ketimpangan pendapatan sebagai sejauh mana distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu negara menyimpang dari pemerataan sempurna.

1. Indeks Gini

Indeks Gini dapat menunjukkan seberapa jauh pendapatan atau kekayaan terkonsentrasi pada sebagian kecil penduduk tertentu dan seberapa besar kesenjangan antara pendapatan atau kekayaan mereka dengan mayoritas penduduk (Ramadhan, 2024). Sebagai ukuran pemerataan yang juga merefleksikan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat, yang paling umum biasanya digunakan koefisien gini (Gini Ratio). Nilai koefisien gini berkisar antara 0 (sangat merata) sampai dengan 1 (sangat timpang). Ketimpangan pendapatan masyarakat dikatakan rendah apabila koefisien gini dibawah 0,3. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap sedang apabila koefisien gini berada pada rentang 0,3 sampai dengan 0,5. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap tinggi atau sangat timpang, apabila koefisien Gini diatas 0,5 (Wibowo, 2016).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa indeks gini merupakan salah satu ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketimpangan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan

Menurut Sjafrizal (2016) dalam bukunya Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi, beberapa faktor yang memengaruhi ketimpangan pembangunan, yang berhubungan dengan Indeks Gini, antara lain:

- a. Pendapatan dan Distribusi Kekayaan
 - b. Tingkat Pendidikan
 - c. Pengangguran
 - d. Beban Ketergantungan (*Depedency Ratio*)
 - e. Kepadatan Penduduk
 - f. Garis Kemiskinan
 - g. Kebijakan Pemerintah
 - h. Struktur Ekonomi
3. Perhitungan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) terdapat beberapa cara perhitungan yang dijadikan sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan di suatu wilayah, diantaranya:

- a. Kurva Lorenz
- b. Gini Rasio
- c. Indeks Williamson

Teori Angka Beban Ketergantungan (*Depedency Ratio*)

Dependency rasio atau rasio ketergantungan penduduk merupakan indikator penting dalam demografi yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk tidak produktif (anak-anak dan lansia) dengan jumlah penduduk produktif.

Dependency ratio merupakan perpaduan populasi umur produktif dengan populasi umur non produktif (Vikodiatma, 2018). Ilmu demografi menyebutkan bahwa depedency ratio merupakan perbandingan populasi umur 0-14 tahun ditambah populasi umur 65 tahun keatas, dibandingkan dengan populasi umur 15 tahun – 64 tahun. Rasio ketergantungan akan menunjukkan beban penduduk produktif yang menanggung penduduk tidak produktif.

1. Perhitungan Angka Beban Ketergantungan

Nurkholis (2018) mengatakan berikut adalah untuk menghitung angka beban ketergantungan:

$$DR = \frac{P(0 - 14) + P(65+)}{P(15 - 64)} \times 100$$

Dimana:

DR : *Dependency ratio* (angka beban ketergantungan)

P0-14 : Jumlah penduduk usia 0 sampai 14 tahun (usia muda, tidak produktif)

P65+ : Jumlah penduduk usia 65 tahun dan lebih (usia tua, tidak produktif)

P15-64 : Jumlah penduduk usia 15 sampai 64 tahun (usia muda, produktif)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Beban Ketergantungan

Angka beban ketergantungan dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi dan sosial ekonomi yang menentukan jumlah penduduk usia produktif dan nonproduktif. Menurut Hendry (2021) ada beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi angka beban ketergantungan antara lain:

- a. Tingkat Kelahiran (Fertilitas)
- b. Tingkat Kematian (Mortalitas)
- c. Migrasi Penduduk
- d. Struktur Usia Penduduk
- e. Kebijakan Kependudukan
- f. Pendidikan

Teori Kependudukan

Menurut Mantra (2013), kependudukan merupakan kajian tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendudu, seperti kelahiran, kematian, migrasi, serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi suatu wilayah.

1. Kepadatan Penduduk

Menurut Muta'ali (2015) dalam kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni. Suatu keadaan akan dikatakan semakin padat apabila batas ruangan tersebut semakin banyak dibandingkan luas ruangnya.

2. Pengukuran Kepadatan Penduduk

Yanuar *et al.* (2024) mengatakan kepadatan penduduk diukur dari banyaknya jumlah penduduk. Berikut ini rumusan untuk menghitung kepadatan penduduk di suatu wilayah:

$$KP = \frac{P}{A}$$

Keterangan:

KP : Kepadatan Penduduk

P : Jumlah Penduduk

A : Luas Wilayah (km²)

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), pengukuran kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah dan sebagai acuan dalam rangka mewujudkan pemerataan dan persebaran penduduk.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepadatan Penduduk

Anggraini (2017) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepadatan penduduk di suatu wilayah yaitu:

- a. Faktor fisiografis, berkaitan dengan kondisi fisik tempat tinggal. Penduduk akan memilih tempat tinggal yang strategis, cukup air, subur dan aman. Selain itu ketersediaan air bersih, kelayakan rumah yang ditempati, serta ketersediaan sumber penerangan yang memadai juga akan mempengaruhi kenyamanan menempati tempat tinggal di suatu daerah.
- b. Faktor biologis, berkaitan dengan tingkat pertumbuhan penduduk karena adanya perbedaan antara tingkat kematian, kelahiran, dan perkawinan.
- c. Faktor kebudayaan dan teknologi, berkaitan dengan perkembangan saerah yang maju, memiliki cara berpikir yang tanggap, dan keadaan pembangunan fisik yang lebih maju akan tumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang terbelakang.

Kemiskinan

Menurut Bappena (2018) kemiskinan merupakan isu global yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDG), penurunan kemiskinan menjadi isu yang mendapatkan perhatian serius. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

1. Garis Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2023), garis kemiskinan adalah nilai pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan yang setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari serta kebutuhan nonmakanan yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Menurut *World Bank* (2020), garis kemiskinan adalah ambang batas pendapatan yang digunakan untuk mengidentifikasi penduduk miskin, yaitu mereka yang hidup dengan pendapatan dari 2,15 dolar AS per hari berdasarkan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*).

2. Indikator Kemiskinan

Syahri & Gustiara (2020) mengatakan indikator utama kemiskinan yaitu:

- a. *Headcount Index* ialah pengukuran terhadap total penduduk dengan mengukur persentase individu/kelompok yang terletak jika rata rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar (Rp. 500.000) di tetapkan dibawah garis kemiskinan. Semakin kecil angka indeks, maka semakin menurun angka kemiskinan, atau sebaliknya. Headcount Index sebanding dengan jumlah kemiskinan.
- b. *Poverty Gap Index* (Indeks Kedalaman Kemiskinan) merupakan dimensi rata-rata perbedaan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Apabila nilai semakin mendekati 0 jarak pengeluaran penduduk makin kecil (indeks kecil), maka secara rata-rata penduduk miskin mendekati garis kemiskinan dan sebaliknya.
- c. *Poverty Severity Indeks* (Indeks Keparahan Kemiskinan) yaitu untuk menunjukkan bagaimana pengeluaran penduduk miskin terbagi. Apabila nilai indeks tinggi, artinya semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk.

3. Faktor-Faktor yang Penyebab Kemiskinan

Ratnasari (2017) mengatakan terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi.

- a. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpangan. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upaya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya Pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya deskriminasi atau keturunan.
- c. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan modal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Dalam konsentrasi kependudukan. Data yang digunakan dalam rentan 20 tahun, yaitu dari 2004 hingga 2023 di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini mulai dilakukan pada (Februari 2025 – Juli 2025).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dalam bentuk angka. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder adalah data yang diperoleh secara

tidak langsung dari objek penelitian yang biasanya didapat dari sebuah situs internet, maupun dari referensi yang ada hubungannya dengan yang diteliti oleh peneliti. Dan data dalam penelitian ini adalah data time series yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan statistik dari tahun 2004 sampai 2023.

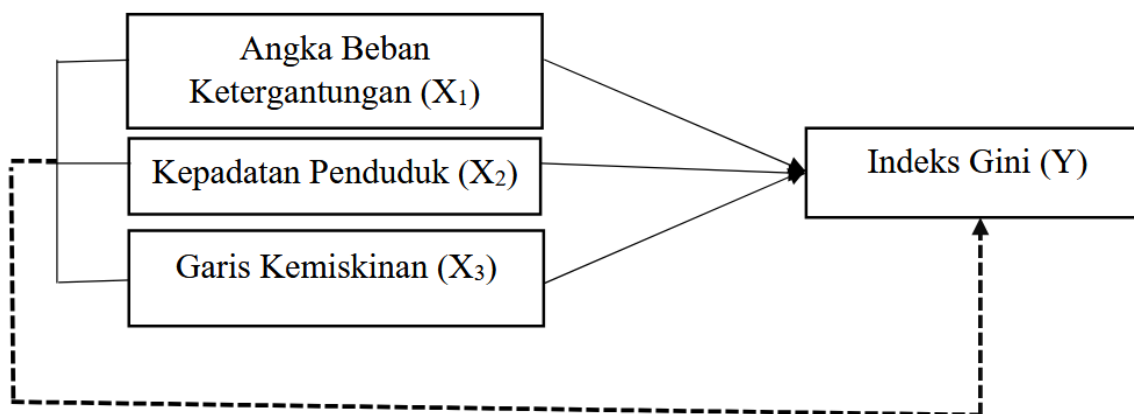
Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan bukti penguara berupa gambar dokumentasi, dokumen-dokumen, dan tulisan-tulisan. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis berganda (*multiple regression*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model hubungan antara variabel akan dianalisis sesuai dengan persamaan regresi yaitu, (Sugiyono, 2018).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Indeks Gini
 X₁ : Angka beban ketergantungan
 X₂ : Kepadatan penduduk
 X₃ : Garis kemiskinan
 α : Konstanta
 β : Koefisien Regresi
 ε : Variabel gangguan

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu dapat digambarkan model kerangka berpikir penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Perekonomian Sumatera Utara

Provinsi Sumatera utara merupakan salah satu provinsi terbesar di wilayah barat Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Secara geografis, Sumatera Utara terletak bagian utara Pulau Sumatera dengan luas wilayah yang cukup besar dan memiliki keragaman kondisi wilayah, mulai dari daerah pesisir, daratan rendah, hingga pegunungan. Ibukota

provinsi ini berada di Kota Medan, yang juga menjadi pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan jasa.

Dari sisi kependudukan, Sumatera Utara termasuk provinsi dengan jumlah penduduk yang cukup besar di pulau Jawa. Kepadatan penduduk tidak merata, dimana sebagian besar penduduk terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Medan, Binjai dan Deli Serdang. Sementara itu daerah seperti Nias, Mandailing Natal, dan Pakpak Barat memiliki kepadatan yang relatif rendah. Ketimpangan kepadatan ini turut berpengaruh terhadap akses fasilitas ekonomi dan sosial masing-masing daerah.

Kondisi perekonomian suatu daerah merupakan hal yang perlu diperhatikan hal ini karena keseimbangan perekonomian akan mampu mendorong pembangunan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Setiap daerah tentunya memiliki struktur ekonomi yang berbeda-beda dengan daerah lain tidak terkecuali Provinsi Sumatera Utara.

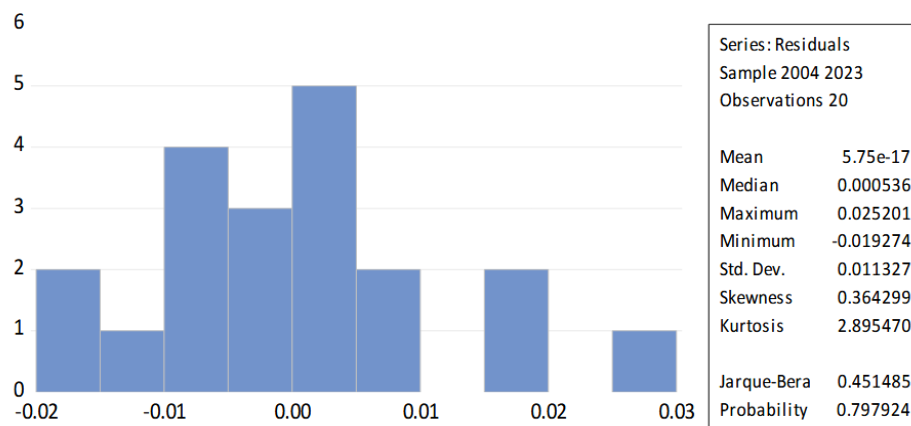
Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisa regresi linear berganda yang berbasis *ordinary lest square*.

a. Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini.



Sumber: Data Sekunder yang diolah (2024)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0,797924 > (\alpha) = 0,05$ hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.61E-05	4.737314	NA
ABK	9.74E-08	2.268159	2.234263
KP	1.41E-05	5.136745	1.712715
GK	2.48E-07	3.380946	1.438146

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2024)

Dilihat dari tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan terindekasi multikoneritas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai	Probabilitas
F-statistic	0.571587	0.5773
Obs*R-squared	1.509822	0.4701

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2024)

Dilihat dari tabel 5 menunjukkan bahwa diketahui nilai Probability Obs*R- squared sebesar $0,4701 > 0,05$ maka bias di simpulkan bahwa asumsi Uji Autokorelasi dalam penelitian ini sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji Autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji hesteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai	Probabilitas
F-statistic	1.680999	0.2149
Obs*R-squared	12.04107	0.2110
Scaled explained SS	7.303514	0.6056

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa diketahui nilai Probabilitiy sebesar $0,2110 > 0.05$ maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan) terhadap variabel dependen (Indeks Gini), maka dilakukan analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.316917	0.006008	52.75290	0.0000
ABK	0.000474	0.000312	1.520176	0.1480
KP	-0.009153	0.003759	-2.434764	0.0270
GK	0.001437	0.000498	2.885354	0.0108

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.316917 + 0.000474X_1 - 0.009153X_2 + 0.001437X_3 + \varepsilon$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,316917 artinya adalah jika Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan nilainya adalah tetap, maka Indeks Gini nilainya adalah

0,316917

- b. Koefisien variabel Angka Beban Ketergantungan sebesar 0,000474 artinya jika Angka Beban Ketergantungan meningkat 1 jiwa, maka Indeks Gini akan meningkat 0,000474. Sebaliknya jika Angka Beban ketergantungan menurun maka Indeks Gini akan menurun di Provinsi Sumatera Utara, ceteris paribus
- c. Koefisien variabel Kepadatan Penduduk sebesar -0,009153 artinya jika Kepadatan Penduduk meningkat 1 jiwa maka Indeks Gini akan menurun -0,009153. Sebaliknya jika Kepadatan Penduduk menurun maka Indeks Gini akan meningkat di Provinsi Sumatera Utara, ceteris paribus
- d. Koefisien variabel Garis Kemiskinan sebesar 0,001437 artinya jika Garis Kemiskinan meningkat 1 rupiah, maka Indeks Gini akan meningkat sebesar 0,001437. Sebaliknya jika Garis Kemiskinan menurun maka Indeks Gini akan menurun di Provinsi Sumatera Utara, ceteris paribus.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil pembuktian hipotesis dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Berdasarkan tabel 7 hasil estimasi koefisien variabel angka beban ketergantungan sebesar 0,000474 dan tidak signifikan pada prob $0,1480 > 0,05$ maka secara parsial angka beban ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Jika terjadi peningkatan angka beban ketergantungan 1 jiwa, maka indeks gini akan meningkat secara tidak signifikan sebesar 0,000474 persen. Sebaliknya jika penurunan angka beban ketergantungan 1 jiwa, maka indeks gini di Provinsi Sumatera Utara menurun secara tidak signifikan 0,000474 persen dalam satu tahun, ceteris paribus.
Berdasarkan tabel 7 hasil estimasi koefisien variabel Kepadatan penduduk sebesar -0,009153 dan signifikan pada prob $0,0270 < 0,05$ artinya secara parsial kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Jika terjadi peningkatan kepadatan penduduk 1 jiwa, maka indeks gini akan menurun secara signifikan sebesar -0,009153 persen. Sebaliknya jika penurunan kepadatan penduduk 1 jiwa, maka indeks gini di Provinsi Sumatera Utara meningkat secara signifikan sebesar -0,009153 persen dalam satu tahun, ceteris paribus. Berdasarkan tabel 7 hasil estimasi koefisien variabel garis kemiskinan sebesar 0,001437 dan signifikan pada prob $0,0108 < 0,05$ artinya secara parsial garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Jika terjadi peningkatan garis kemiskinan 1 rupiah, maka indeks gini akan meningkat secara signifikan sebesar 0,001437 persen. Sebaliknya jika penurunan garis kemiskinan 1 rupiah, maka indeks gini di Provinsi Sumatera Utara menurun secara signifikan sebesar 0,001437 persen dalam satu tahun, ceteris paribus.
- b. Hasil Uji Simultan (Uji F)
Uji F digunakan untuk menguji signifikansi sejauh mana variabel – variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0,021044 dikarenakan nilai probabilitasnya lebih kecil dibandingkan tingkat signifikan yaitu 0,05 ($0,021044 < 0,05$) maka pengaruh pada simultan dari variabel bebas yaitu Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara adalah berpengaruh signifikan.

4. Hasil Uji Koefisien Determinan (*Uji R-squared*)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinan

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
R-squared	0.446108	Mean dependent var	0.316355
Adjusted R-squared	0.342253	S.D. dependent var	0.015220
S.E. of regression	0.012344	Akaike info criterion	-5.774471
Sum squared resid	0.002438	Schwarz criterion	-5.575325
Log likelihood	61.74471	Hannan-Quinn criter.	-5.735596
F-statistic	4.295497	Durbin-Watson stat	2.069387
Prob(F-statistic)	0.021044		

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2024)

Dari hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda model analisis variabel Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara pada hasil regresi di peroleh R- squared sebesar 0,446108 dapat dijelaskan Bersama -sama oleh variasi ketiga variabel independent yaitu Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan sebesar 44,61% dan lebihnya sebesar 55,39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti (tidak masuk kedalam model), seperti Pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia, dan Tingkat pengangguran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Pengaruh Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara periode 2009 hingga 2023 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Angka Beban Ketergantungan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang ditampilkan pada tabel 7 diketahui bahwa variabel Angka beban ketergantungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas sebesar $0,1480 > 0,05$, dan koefisien regresi sebesar 0,000474, yang berarti analisis ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah beban ketergantungan dapat memperburuk ketidakmerataan pendapatan, yang terlihat dari nilai Indeks Gini. Dalam hal ini, ketika jumlah individu yang tidak produktif lebih banyak dibandingkan dengan yang produktif, beban ekonomi pada kelompok yang produktif menjadi lebih berat, yang dapat memicu ketidakadilan dalam pembagian pendapatan.

Peneliti ini tidak sejalan dengan yang menyatakan bahwa angka beban ketergantungan terhadap indeks gini berpengaruh positif dan signifikan. Kondisi ini terjadi karena tingginya beban ketergantungan memaksa penduduk yang berada dalam usia kerja untuk menanggung lebih banyak tanggung jawab, sehingga menurunkan kemampuan mereka untuk belanja dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan (Meiran, 2020). Menurut (Maulana, 2018) tingginya angka Indeks Gini menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan, dimana kekayaan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga memperparah kesenjangan sosial dan ekonomi.



Gambar 3. Angka Beban Ketergantungan terhadap Indeks Gini

Berdasarkan Gambar 3 hubungan antara Angka Beban Ketergantungan (ABK) dan Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan konsistensi dengan teori. Pada tahun 2011, ABK mencapai titik terendah yaitu 42,89 setelah sebelumnya 59,72 pada 2004, sementara Indeks Gini relatif stabil di kisaran 0,318.

Penurunan ekstrem ABK ini mencerminkan adanya potensi bonus demografi, namun efek terhadap pemerataan pendapatan belum sepenuhnya tercermin. Sebaliknya, pada tahun 2012 ABK kembali melonjak ke 52,11 dan diikuti peningkatan Indeks Gini menjadi 0,342, menunjukkan bahwa kenaikan beban ketergantungan memperburuk ketimpangan. Di sisi lain, kondisi paling ekstrem di periode akhir terjadi pada 2023, ketika ABK stabil rendah pada 48,56 dan Indeks Gini turun menjadi 0,309, nilai terendah sepanjang periode pengamatan. Fenomena ini menegaskan bahwa penurunan ABK secara signifikan mampu menekan ketimpangan pendapatan, sehingga semakin rendah angka ketergantungan maka semakin merata distribusi pendapatan. Secara teori Castilho & Fuinhas (2025) mendukung bahwasanya dan mampu menjelaskan hubungan positif antara ABK dan ketimpangan pendapatan, di mana kenaikan ABK meningkatkan Indeks Gini, sementara penurunan ABK berkontribusi menekan ketimpangan.

2. Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang di tampilkan pada tabel 7 diketahui bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas sebesar $0,0270 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-0,009153$. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa peningkatan kepadatan penduduk berhubungan dengan penurunan Indeks Gini, yang berarti bahwa semakin padat suatu daerah ketimpangan pendapatan cenderung menurun. Dikarenakan dalam daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, terdapat bahwa sumber daya dan kesempatan kerja lebih tersebar di antara penduduk, sehingga mengurangi ketimpangan (Siti *et al.*, 2023).

Daerah dengan populasi rendah, khususnya di wilayah pedesaan atau perbatasan, masih menghadapi berbagai kendala dalam akses terhadap infrastruktur, pendidikan, dan peluang kerja. Kesenjangan ini menyebabkan ketimpangan yang lebih signifikan di kawasan yang kurang padat penduduk (Riyadi & Diny, 2022). Oleh karena itu, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan dan

distribusi akses sumber daya yang merata, hal ini dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan pendapatan yang terukur melalui Indeks Gini, seperti yang dikatakan oleh Weri & Wibowo (2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan jumlah penduduk terkait dengan penurunan Indeks Gini, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak populasi di suatu tempat, maka ketidakmerataan pendapatan cenderung berkurang. Penemuan ini sejalan dengan studi Rahayu (2020) yang membuktikan bahwa kepadatan populasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap Indeks Gini di Indonesia. Hal yang sama yang dimana jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketidakmerataan pendapatan. Maka disimpulkan semakin tinggi konsentrasi penduduk, semakin merata juga distribusi pendapatan di area tersebut seperti yang disampaikan oleh Mutiara & Adi (2024), Refkhi *et al.* (2024).



Gambar 4. Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Gini

Berdasarkan gambar 4 perkembangan Indeks Gini terhadap kepadatan penduduk di Sumatera Utara memperlihatkan titik terendah pada tahun 2004 sebesar 0,279 dan sempat menurun lagi pada tahun 2007 sebesar 0,284, yang menunjukkan kondisi distribusi pendapatan relatif lebih merata. Sebaliknya, titik tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 0,342, mencerminkan ketimpangan yang semakin lebar akibat pengaruh krisis ekonomi global dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Sementara itu, kepadatan penduduk menunjukkan tren yang terus meningkat dari 167 jiwa/km² pada tahun 2004 hingga mencapai angka tertinggi 212 jiwa/km² pada tahun 2023. Fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun jumlah penduduk semakin padat, ketimpangan pendapatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan kepadatan, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan pemerintah, distribusi pembangunan, serta dinamika perekonomian nasional dan global.

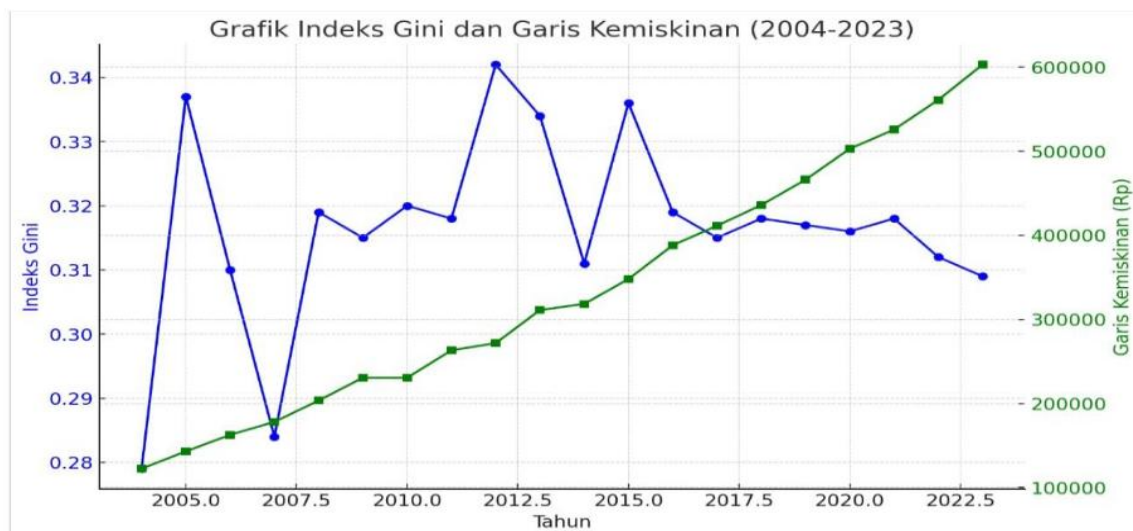
Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2023) di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berkaitan dengan meningkatnya ketimpangan. Sebaliknya, hal ini bahkan dapat menurunkan tingkat ketidakmerataan pendapatan. Seperti yang dikatakan oleh temuan Anwar *et al.* (2025) beberapa daerah dengan populasi tinggi, seperti Kota Medan, Binjai, dan Pematangsiantar, menunjukkan aktivitas ekonomi yang lebih aktif dibandingkan dengan wilayah yang memiliki kepadatan rendah. Konsentrasi penduduk yang besar

di kawasan perkotaan mendorong kemajuan sektor perdagangan, jasa, dan industri, yang menciptakan lebih banyak pekerjaan untuk masyarakat, ini juga memperluas kesempatan untuk usaha baik yang formal maupun informal, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Di Sumatera Utara, perbedaan Indeks Gini antar daerah menunjukkan kejadian ini di mana kota-kota besar dengan kekuatan ekonomi yang baik cenderung memiliki distribusi pendapatan yang lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan atau pulau-pulau yang masih mengandalkan sektor primer. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang terpusat di wilayah perkotaan dapat mengurangi ketimpangan, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan perbedaan antar daerah.

3. Pengaruh Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang di tampilkan pada tabel 7 diketahui bahwa garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas sebesar $0,0108 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,001437. Dalam analisis ini, koefisien dari Garis Kemiskinan menunjukkan bahwa peningkatan garis tersebut berpotensi meningkatkan Indeks Gini, yang berarti ketimpangan pendapatan dapat meningkat seiring dengan meningkatnya garis kemiskinan (Dewi *et al.*, 2024).

Setiap kenaikan pada batas kemiskinan dapat berpotensi meningkatkan nilai Indeks Gini (Diyah & Nafisyah, 2024). Situasi ini dapat dipahami dengan cara bahwa ketika batas kemiskinan naik, semakin banyak orang yang terjebak di bawah standar hidup yang layak, sehingga kesenjangan antara kelompok yang kurang mampu dan kelompok yang kaya semakin besar, (Benny, 2024).



Gambar 5. Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa garis kemiskinan di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 hingga 2023 seiring naiknya kebutuhan hidup. Sementara itu, Indeks Gini cenderung berfluktuasi namun setelah tahun 2015 menunjukkan tren menurun dan relatif stabil di kisaran 0,31– 0,32. Peristiwa ini menunjukkan bahwa berkurangnya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan berdampak positif pada perbaikan distribusi pendapatan, meskipun pengurangan ketimpangan masih belum terlalu berarti.

Keadaan ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin mulai merasakan peningkatan daya beli, tetapi perbedaan pendapatan antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap

menjadi tantangan dalam usaha mengurangi ketimpangan dengan cara yang lebih adil. Seperti yang disampaikan oleh temuan Murbanto & Rika (2022), Hakim (2024) Sumatera Utara, hal ini terlihat dari fakta bahwa meskipun ada sebagian besar peningkatan pendapatan lebih dirasakan oleh lapisan menengah ke atas, sementara kelompok yang miskin masih menghadapi kendala dalam mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang produktif. Sebagai konsekuensinya, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak merata.

Chen *et al.* (2003) mengatakan bahwa peningkatan batas kemiskinan dapat menyebabkan meningkatnya ketidaksetaraan pendapatan yang terlihat dalam Indeks Gini. Penjelasanannya adalah bahwa semakin tinggi batas kemiskinan, semakin banyak orang yang tergolong miskin, sehingga jarak antara orang miskin dan orang kaya semakin lebar. Situasi ini menunjukkan bahwa orang-orang miskin menghadapi keterbatasan dalam kemampuan membeli dan akses menuju pendidikan serta lapangan kerja, sedangkan kelompok berpendapatan tinggi masih bisa menjaga atau bahkan memperbaiki kualitas hidup mereka. Ini mengakibatkan pembagian pendapatan menjadi semakin tidak merata.

Penelitian ini sejalan dengan teori ketimpangan Todaro & Smith (2021) yang menyatakan bahwa kemiskinan struktural dan keterbatasan akses sumber daya dapat memperparah ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu, sesuai dengan teori Kuznets (1955), pada tahap awal pembangunan, ketimpangan cenderung meningkat karena pertumbuhan ekonomi belum merata, sehingga masyarakat miskin tertinggal dibandingkan kelompok kaya. Dalam konteks ini, peningkatan garis kemiskinan mempertegas ketidakmerataan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tingginya ambang batas atau level kemiskinan, maka semakin banyak masyarakat yang termasuk ke dalam kategori miskin dan tidak memenuhi standar kehidupan yang layak, sehingga jarak antara kelompok berpenghasilan rendah dan kelompok kaya semakin melebar (Hindun *et al.*, 2019), menunjukkan bahwa masyarakat yang miskin mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, lapangan pekerjaan, dan sumber daya ekonomi, sementara kelompok dengan pendapatan tinggi relatif mampu untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Zahra (2024) yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketidakmerataan pendapatan di Indonesia untuk periode 2015 hingga 2023. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasna *et al.* (2022) yang menemukan bahwa kemiskinan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan rasio gini di negara-negara anggota OIC. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan bukti empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan garis kemiskinan memperburuk distribusi pendapatan. Yang menyatakan bahwa kesimpulan dan hasil garis kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks gini (Anggoro, 2024).

4. Pengaruh Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan Terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang di tampilkan pada tabel 7 diketahui bahwa variabel Angka beban ketergantungan, kepadatan penduduk, garis kemiskinan terhadap indeks gini berpengaruh secara simultan terhadap indeks gini di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas sebesar $0,021044 < 0,05$ Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Gini dan Secara keseluruhan, pengaruh simultan antara Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, dan Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini menunjukkan bahwa faktor ketiga ini saling terkait dan memiliki dampak yang sama secara signifikan dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 6. Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, dan Garis Kemiskinan terhadap Indeks Gini

Berdasarkan gambar 6 terlihat bahwa ada beberapa tren utama dari variabel-variabel penelitian yang berhubungan dengan Indeks Gini. Pertama, rasio beban ketergantungan menunjukkan ini menunjukkan bahwa populasi dalam usia produktif semakin banyak dibandingkan dengan populasi yang tidak produktif. Hal ini mencerminkan situasi bonus demografis yang dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik. Selanjutnya, kepadatan penduduk menunjukkan pola yang cenderung terus meningkat secara konsisten. Ini adalah hal yang umum terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk tanpa diimbangi oleh perluasan wilayah. Kenaikan kepadatan penduduk juga bisa menjadi tanda adanya urbanisasi dan konsentrasi kegiatan ekonomi di daerah tertentu. Di sisi lain, garis kemiskinan menunjukkan tren peningkatan yang cukup besar. Kenaikan ini mungkin disebabkan oleh inflasi, naiknya harga barang kebutuhan, serta peningkatan standar hidup masyarakat. Situasi ini mengindikasikan bahwa meskipun ekonomi mengalami pertumbuhan, biaya hidup masyarakat juga semakin tinggi, sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel angka beban ketergantungan, kepadatan penduduk, dan garis kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara ($0,021044 < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan studi Rahayu (2020) yang membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut memengaruhi ketimpangan pendapatan di tingkat nasional. Selain itu, penelitian Dewi *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa kemiskinan bersama faktor pembangunan lain secara signifikan meningkatkan ketimpangan. Di tingkat provinsi, studi Rahayu & Febriaty (2024) menegaskan bahwa kemiskinan, IPM, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh simultan terhadap ketimpangan di Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh angka beban ketergantungan, kepadatan penduduk, dan garis kemiskinan terhadap Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2004–2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara struktur

demografi, dinamika kependudukan, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa angka beban ketergantungan cenderung berkorelasi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan, meskipun pengaruhnya belum cukup kuat untuk menjadi faktor utama yang secara langsung menentukan perubahan Indeks Gini. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan penduduk usia nonproduktif tidak selalu memperburuk ketimpangan apabila masih diimbangi oleh kemampuan rumah tangga dan aktivitas ekonomi produktif masyarakat. Di sisi lain, garis kemiskinan terbukti memiliki keterkaitan yang lebih kuat terhadap meningkatnya ketimpangan pendapatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tingginya tekanan ekonomi dan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya produktif akan memperbesar jarak distribusi kesejahteraan antar kelompok sosial.

Sementara itu, kepadatan penduduk menunjukkan hubungan yang cenderung berkaitan dengan penurunan tingkat ketimpangan. Fenomena ini dapat dipahami bahwa wilayah dengan konsentrasi penduduk yang lebih tinggi umumnya memiliki aktivitas ekonomi, akses infrastruktur, peluang kerja, dan perputaran pasar yang lebih besar sehingga distribusi pendapatan relatif lebih merata dibandingkan wilayah dengan kepadatan rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan pendapatan tidak dapat dipahami hanya melalui satu indikator ekonomi semata, tetapi harus dilihat sebagai hasil interaksi berbagai faktor struktural yang saling memengaruhi. Model penelitian juga menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan mampu menjelaskan sebagian pola ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut berperan, seperti kualitas pendidikan, tingkat pengangguran, investasi daerah, pembangunan infrastruktur, serta kebijakan sosial pemerintah.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga diarahkan pada pengurangan kemiskinan, penguatan kualitas sumber daya manusia, pemerataan akses ekonomi, dan pengelolaan kependudukan yang lebih inklusif agar distribusi kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara dapat berlangsung secara lebih adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Saran ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan maupun penelitian lanjutan yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penyusunan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu memperkuat strategi pengentasan kemiskinan, memperluas akses lapangan kerja produktif, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan agar kesenjangan pendapatan dapat ditekan secara lebih berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan kepadatan penduduk melalui pemerataan pembangunan antarwilayah menjadi penting untuk mendorong distribusi aktivitas ekonomi yang lebih inklusif di Provinsi Sumatera Utara.

Bagi masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu menjadi perhatian utama melalui penguatan pendidikan, keterampilan kerja, dan kapasitas produktif masyarakat. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan pasar kerja diharapkan mampu membuka peluang ekonomi yang lebih luas, meningkatkan taraf hidup, serta mengurangi tingginya beban ketergantungan dalam rumah tangga.

Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian

dengan memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan, seperti tingkat pendidikan, pengangguran, investasi, pengeluaran pemerintah, maupun akses infrastruktur. Penggunaan pendekatan metodologis yang lebih beragam, baik melalui analisis panel, spasial, maupun komparatif antarwilayah, juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ketimpangan pendapatan serta faktor-faktor struktural yang memengaruhinya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Pratama, A. (2023). Analysis of Dependency Ratio and Sex Ratio on Economic Growth and HDI in Aceh Tamiang District Analisis Depedency Ratio dan Sex Ratio Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan IPM di Kabupaten Aceh Tamiang. 2(8), 2195–2208.
- Anggoro, T. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa Periode 2012-2022. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i2.156>
- Anggraini, D. (2017). <https://Medium.Com/>. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 39–46.
- Anwar, M., Abrar, H., Siregar, Y. P., & Al Munawar, A. F. (2025). Dampak Pembangunan dan Pendapatan terhadap Kemiskinan dan Kesenjangan di Kota Medan. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 103–107. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i1.2238>
- Arfian, A., Harafah, L. O. M., Balaka, M. Y., Aedy, H., Saranani, F., & Rumbia, W. A. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 7(2), 245. <https://doi.org/10.33772/jpep.v7i2.26346>
- Arifin, E. N., Ananta, A., Wilujeng Wahyu Utami, D. R., Budi Handayani, N., & Pramono, A. (2015). Quantifying Indonesia's Ethnic Diversity: Statistics at National, Provincial, and District levels. *Asian Population Studies*, 11(3), 233–256. <https://doi.org/10.1080/17441730.2015.1090692>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/> Badan Pusat Statistik. (2023c). Statistik Indonesia 2023. BPS.
- Bandyopadhyay, S. (2018). The absolute Gini is a more reliable measure of inequality for time dependent analyses (compared with the relative Gini). *Economics Letters*, 162, 135–139. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2017.07.012>
- Banerjee, A. K. (2010). A multidimensional Gini index. *Mathematical Social Sciences*, 60(2), 87–93. <https://doi.org/10.1016/j.mathsocsci.2010.06.001>
- Bappenas. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. Kedeputan 84 Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan.
- Benny, I. (2024). Determinants of Poverty in Indonesia: Does Per Capita Income Matter? *Indonesian Journal of Development Economics*, 7(3), 244–256.
- Castilho, D., & Fuinhas, osé A. (2025). Exploring the effects of tourism capital investment on income inequality and poverty in the European Union countries. *Journal of Economic Structures*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-025-00349-2>
- Chaeruniza, Qori, & Ratna, E. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan di Indonesia pada: Vol. VII (Issue 3).
- Chen, J., Si, Y., Li, F., & Zhao, A. (2003). An Analysis of Relationship among Income Inequality,

- Poverty, and Income Mobility, Based on Distribution Functions. 2014(1987).
<https://doi.org/10.1155/2014/186564>
- Dewi, Ardiani, R., & Setiawan Prabowo, P. (2024). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *Journal Of Economic*, 4 no 2, 52–62.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/download/63277/48342>
- Diyah, A., & Nafisyah, D. (2024). the Influence of the Gini Ratio, Government. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 83–97.
- Elvis, P., & Handayani, A. S. (2020). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antarwilayah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2016. *Visi Sosial Humaniora*, 1(01), 1–10.
<https://doi.org/10.51622/vsh.v1i01.19>
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 20144–20151.
- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>
- Ghozali, P. D. I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, T. A. B., Sudibia, I. K., Dewi, N. P. M., & Marhaeni, A. I. N. (2020). The Effect of Education and Dependency Ratio on Economic Growth and Poverty in Papua. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(6), 186–195.
- Hakim, S. H. (2024). Drivers Of Development Inequality In North Sumatera : Economic Growth, Agglomeration, Human Development Index And Goverment Expenditure Development inequality between regions is a fundamental issue in regional economics that can exacerbate social and ec. 6(1), 70–89.
- Handoyo, S. J. N. (2016). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115.
<https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17264>
- Hasibuan, L. S. (2014). Pengaruh faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(4), 26–37.
- Hasna, H. F., Wardhana, A. K., & Rusgianto, S. (2022). The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 181–191.
<https://doi.org/10.35877/454ri.daengku874>
- Hendry, S. pramana. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan Pdrb Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. 18(2), 152–161.
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Soejoto, Ady Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Hutasoit, D. H., Sitanggang, E., Sugara, W. H., & Silaban, P. S. M. J. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Gini Ratio Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Periode 2015-2022. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 200–209. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1605>
- Jasmine, K. (2014). Determinants Of Development Inequality Between Regions In North Sumtra

- Province. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 8(2), 243–256.
- Mantra, I. B. (2013). Demografi Umum. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Mantra, I. B. (2015). Demografi Umum. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Maulana, R. (2018). Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 18(2), 150–165.
- Meiran, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dependency Ratio di Indonesia. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 17. <https://feb.untan.ac.id/wpcontent/uploads/2020/12/Meiran.pdf>
- Mubyarto. (2002). Peran Ilmu Ekonomi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 17(3), 233–242.
- Murbanto, S., & Rika, S. Z. (2022). International Journal of Economics and Management Research The Impact of Poverty and Human Development Index on Inequality of Income Distribution of Regency/City in North Sumatra. *International Journal of Economics and Management Research*, 1. <https://ijemr.politeknikpratama.ac.id/index.php/ijemr>
- Muta'ali, L. (2015). Perencanaan Pembangunan Wilayah : Pendekatan Pengembangan Wilayah Terpadu Dan Berkelanjutan. Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, yogyakarta.
- Mutiara, S. N., & Adi, U. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Tingkat kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di DKI JAKARTA pada tahun 2018 -2022. 2(2), 238–248.
- Nurkholis, A. (2018). Evaluasi Kondisi Demografi Secara Temporal di Provinsi Bengkulu: Rasio Jenis Kelamin, Rasio Ketergantungan, Kepadatan Penduduk. *Ideas*, 1–15.
- Parwodiwiyono, S., & Witono. (2022). Analisis Kaitan Angka Beban Ketergantungan dengan Indeks Pembangunan Manusia dalam Pemanfaatan Bonus Demografi (Studi 6 Provinsi Indonesia). *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.121>
- Purwaka Hari Rohana, R., Junaidi, J., & Prihanto. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 69–79. <https://doi.org/10.22437/jels.v6i2.11916>
- Putri, A. N., Hariyanti, D., & Adriana, M. (2024). The influence of local own-source revenue, human development index, and labor force participation level on GRDP per capita moderated by the depth of poverty in city districts of Papua Province in 2017–2021. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(2), 2895–2909.
- Rachmawatie, D., & Prakoso, A. Y. (2023). The Influence of Human Development Index on The Income Distribution Inequality In Yogyakarta. *Jambura Agribusiness Journal*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.37046/jaj.v4i2.13911>
- Rahayu, B. U. (2020). analisis pengaruh angka beban ketergantungan kepadatan penduduk garis kemiskinan terhadap indeks gini. *MTPH*, 4(2), 212–223.
- Rahayu, S. E., & Febriaty, H. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Propinsi Sumatera Utara Analysis of Factors that Influence Inequality of Income Distribution in North Sumatra Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 24(2), 286–300.
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi Demografi dan Kependudukan*. Jakarta Nas Media Pustaka.
- Ramadhan, R. (2024). Pengaruh Tingkat Ketimpangan (Gini Ratio) Terhadap Indeks

- Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2022 Article Info ABSTRAK. In Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science (Vol. 3. Issue 01)
- Ratnasari, L. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 32–36. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i2.4100>
- Refkhi, M., Aqilah, A., Muchtar, M., Sihombing, P. R., & Statistik, B. P. (2024). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di pulau sumatera. 4(1), 13–24.
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Riyadi, R., & Diny, G. (2022). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>
- Setiawan, B. C., Nilawati, A., Ferdian, R., Aditya Saputra, R., Putri Santoso, Y., & Muhammad, R. (2025). Analisis Cluster Hierarki Pada Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023.: *Journal of Artificial Intelligence and Multimedia in Informatics*, 2(1), 42–55. <https://doi.org/10.28918/logiclink.v2vi1.10762>
- Siregar, H., & Wahyuni, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development, pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin*.
- Siti, M., Heru, S., & Meirinaldi, M. (2023). The Effect of Population Density on income Inequality in Maluku and Papua Island. *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.57096/return.v2i1.29>
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno. (2006a). *Makroekonomi: Teori Pengangtar (Edisi Ke-3)*. RajaGrafindom Persada.
- Sukirno, S. (2006b). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Suryawati, C. (2005). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34–43.
- Syifa Zahra, C. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Kontribusi PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2023.
- Syukri, P. N. S., Pratiwi, L., & Jabir Ihsan, A. (2025). Analisis Distribusi Kepadatan Penduduk Di Provinsi Sumatera Utara: Studi Berdasarkan Data Sensus Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020. *Jurnal Sains Geografi*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/jsg.v3i1.03>
- Tobing, Y. A. L. (2023). Analisis Angka Beban Tanggungan dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Ditinjau dari Indikator Pendidikan di Kabupaten Toba. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 1–6.
- Todaro, & S. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Boston: Pearson Education Limited
- Todotua, D. S. (2016). Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, Dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kejahatan Properti Dki Jakarta (2006-2013). In

Semarang, universitas diponogoro

- Tri. (2023). Pengaruh Kepadatan Penduduk Dan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 611–6125.
- Vikodiatma, F. (2018). Pengaruh Variabel Total Fertility Rate, Angka Kematian Bayi, dan Rasio Ketergantungan terhadap PDRB Jawa Timur tahun (2010-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 25.
- Weri, M., & Wibowo, M. G. (2023). The Effect Of Income Inequality, Women's Empowerment, Unemployment and Population Density On Poverty In ACEH. 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8.i1.42803>
- Wibowo, T. (2016). *Kajian Ekonomi & Keuangan Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap* (Issue 2).
- World Bank. (2020). *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*. World Bank.
- World Bank, G. (2022). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (Ikhtisar)*. The World Bank
- Wulandari, A. (2019). Analisis pengaruh kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di daerah istimewa yogyakarta tahun 2010-2017.
- Yanuar, F. L., Ahmad, A., & Tjahjono, G. A. (2024). Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta tahun 2021. *Geadidaktika*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.20961/gea.v4i1.70842>
- Yunus, M. (2007). *Creating a world without poverty: How social business can transform our lives*. PublicAffairs. PubliAffairs.